

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NHT KELAS IV**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**DEBY YUTI
NIM. F37008014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NHT KELAS IV**

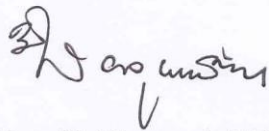
ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**DEBY YUTI
NIM. F37008014**

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



**Drs. H. Kaswari, M.Pd
NIP. 195212251967031010**

Pembimbing 2

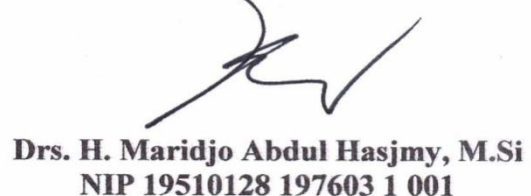


**Dra. Hj. Suryani, M.Si
NIP. 195206091977022001**

Disahkan



Ketua Jurusan Pendidikan Dasar



Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si
NIP 19510128 197603 1 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT KELAS IV

Deby Yuti, Kaswari, Suryani
PGSD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
e-mail: deby.yuti@gmail.com

Abstrak: Peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kelas IV. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa sebesar 53,76 % dengan kategori peningkatan “sedang”. Kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan dengan rata-rata persentase peningkatan keseluruhan sebesar 50 % dengan kategori “sedang” dan kemampuan berbicara siswa pada aspek nonkebahasaan dengan rata-rata persentase peningkatan keseluruhan sebesar 47,51 % dengan kategori “sedang”.

Kata Kunci: peningkatan, kemampuan berbicara, NHT

Abstract: Increasing students' speaking ability by using cooperative learning model type NHT class IV. The purpose of this study is to describe the increase in impaired students speech by using cooperative learning model types *Numbered Head Together* (NHT) in learning Bahasa Indonesia at elementary school 09 East Pontianak grade IV. This research used descriptive method. The subjects of this study were bahasa indonesia teachers and grade IV Elementary School 09 Pontianak Southeast totaling 30 students. The results showed that there was an increase in students' speaking abilities by 53.76% with an increase in the category "moderate". The ability to speak the students on aspects of language with an average percentage of 50% overall increase in the category of "moderate" and the ability to speak the students on aspects of nonkebahasaan the average percentage increase in the overall amounted to 47.51% with the category of "moderate".

Key Word: Increasing, speaking ability, NHT

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sangat diperlukan setiap manusia, karena sebagai makhluk sosial manusia hidup saling ketergantungan dengan yang lain. Untuk berinteraksi, manusia memerlukan alat, sarana maupun media untuk menyampaikan segala keinginan, pendapat, atau perasaannya kepada yang lain. Alat, sarana maupun media tersebut adalah bahasa.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai kompetensi hasil belajar bahasa Indonesia harus dikembangkan melalui empat aspek kemampuan utama bahasa Indonesia dan dua aspek kemampuan penunjang. Kemampuan utama bahasa Indonesia tersebut mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan menyimak, membaca, menulis, kebahasaan dan sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan kemampuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan siapapun baik dalam situasi formal maupun informal.

Kemampuan berbicara sebenarnya sudah berkembang pada masa kanak-kanak. Hal itu tampak dari penambahan kosakata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula. Dengan penambahan kosakata tersebut anak-anak mulai berinteraksi, berdialog, bercerita, serta memberikan informasi/petunjuk kepada individu maupun anggota masyarakat yang ada di lingkungannya.

Namun kenyataannya, pada saat mengikuti pembelajaran di sekolah, siswa sangat sulit dan kurang berani untuk berbicara di dalam kelas. Hal itu tampak dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 4 September 2012 di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun data awal atau baseline yang didapat adalah: 1). Pelafalan siswa dalam berbicara berjumlah 8 siswa atau 26,67 %, 2). Intonasi siswa dalam berbicara berjumlah 4 siswa atau 13,33 %, 3). Kelancaran siswa dalam berbicara berjumlah 5 siswa atau 16,67 %, 4). Gestur siswa dalam berbicara berjumlah 3 siswa atau 10 %, 5). Mimik siswa dalam berbicara berjumlah 4 siswa atau 13,33 %. Dan 6). Penguasaan topik berjumlah 5 siswa atau 16,67 %.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya variasi-variasi dalam pembelajaran yang dilakukan dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional, sehingga guru yang lebih aktif di kelas. Untuk itu, diperlukan adanya suatu inovasi dalam mengajar. Seorang guru harus mulai mencoba suatu metode atau pendekatan yang bervariasi untuk memicu dan membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, peneliti akan menawarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara.

Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2005:559), “kemampuan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Sedangkan menurut Sulistyawati (2005:218) “kemampuan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. atau kecakapan yang disyaratkan”. Jadi, dapat disimpulkan, kemampuan adalah suatu kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Penyampaian maksud disini dapat berupa ide, pikiran, gagasan, dan perasaan yang dapat diterima dan dipahami oleh orang lain yang mendengarnya

Menurut Solchan T. W, dkk (2008:11.19), tujuan berbicara di SD dikelompokkan atas: a. Tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah, diantaranya yaitu: 1). Melatih keberanian siswa, 2). Melatih siswa menceritakan pengetahuan dan pengalamannya, 3). Melatih menyampaikan pendapat, dan 4). Membiasakan siswa untuk bertanya. b. Tujuan pembelajaran berbicara di kelas tinggi, diantaranya yaitu: 1). Memupuk keberanian siswa, 2). Mengungkapkan pengetahuan dan wawasan siswa, 3). Melatih siswa menyanggah/menolak pendapat orang lain, 4). Melatih siswa berpikir logis dan kritis, 5). Melatih siswa menghargai pendapat orang lain.

Menurut Tarigan (dalam Solchan T. W, dkk, 2008:11.8) komponen yang selalu terlibat dan mempengaruhi pembicaraan adalah sebagai berikut: 1) Pembicara. 2) Pembicaraan. 3) Penyimak. 4) Media. 5) Sarana penunjang. 6) Interaksi

Menurut Puji Santoso, dkk (2007:6.35), klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan: 1) Tujuannya. 2) Situasinya. 3) Cara penyampaiannya. 4) Jumlah pendengarnya.

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2008:3.6), yaitu: 1) Aspek kebahasaan, yang meliputi lafal/ketepatan ucapan, penempatan tekanan nada/ intonasi. 2) Aspek nonkebahasaan, yang meliputi gestur tubuh, mimik, kelancaran dalam berbicara, penguasaan terhadap topik.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Hal itu juga sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006:3.17), yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa. 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Puji Santoso, dkk (2003:3.17), untuk mencapai kompetensi hasil belajar bahasa Indonesia dikembangkan melalui empat aspek keterampilan utama bahasa Indonesia dan dua aspek keterampilan penunjang. Keterampilan utama bahasa Indonesia mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan keterampilan penunjang bahasa Indonesia mencakup kebahasaan dan sastra.

Menurut Rusman (2011:202), “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Menurut Tukiran Taniredja, dkk (2010:54), pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, antara lain sebagai berikut: 1) *Tipe Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). 2) Tipe Jigsaw. 3) Tipe *Team Games Turnament* (TGT). 4) Tipe *The Think Pair Share* (TPS). 5) Tipe *Numbered Head Together* (NHT)/Kepala Bernomor.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Lundgren (2009) (dalam <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>) adalah sebagai berikut: 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi. 2) Memperbaiki kehadiran. 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar. 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil. 5) Konflik antara pribadi berkurang. 6) Pemahaman yang lebih mendalam. 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. 8) Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Hill (2010) (dalam http://www.papantulisku.com/2010/01/model-pembelajaran-kepala-bernomor_15.html), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), di antaranya adalah: 1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. 2) Mampu memperdalam pemahaman siswa. 3) Menyenangkan siswa dalam belajar. 4) Mengembangkan sikap positif siswa. 5) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa. 6) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menurut Ghyt (dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2254465-beberapa-manfaat-model-pembelajarankooperatif/>) adalah sebagai berikut: 1) Adanya alokasi waktu yang panjang. 2) Ketidakbiasaan siswa melakukan pembelajaran kooperatif, sehingga menimbulkan siswa cepat bosan dalam pembelajaran.

Menurut Anita Lie (2010:60) langkah-langkah atau cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut: 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar

dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan kerja sama mereka. Jadi dilihat dari langkah-langkah pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara.

METODE

Menurut pendapat Joni dalam Sri Anitah, dkk (2008: 1.24) yang menyatakan “Metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 2007:67).

Bentuk penelitian ini adalah penelitian Survei (*Survey Studies*) yang akan peneliti gunakan adalah Survei Kelembagaan (*Institutional Survey*). Survei ini dilakukan dengan mengambil obyek berupa lembaga tertentu yang terdapat di masyarakat. Melalui survei ini diusahakan untuk menemukan data yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kegiatan operasional lembaga yang diselidiki.

Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:7), “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* (CAR). Menurut IGAK Wardhani dan Kuswaya Wihardit (2011:1.4), “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, gang Media dengan tempat pelaksanaan di kelas IV dan Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara yang berjumlah 30 orang dengan siswa laki-laki yang berjumlah 13 orang dan siswa perempuan berjumlah 17 orang.

Teknik pengumpul data penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Teknik Observasi Langsung. 2) Teknik Komunikasi Tidak Langsung.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Lembar observasi. 2) Angket kepuasan.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase keterampilan berbicara. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Menurut Anas Sudijono (2008:43), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Untuk perhitungan rata-rata yaitu sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan guru kolaborator yaitu ibu Hj. Uray Juniati, S.Pd. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari permasalahan-permasalahan yang muncul di kelas tersebut yaitu kurangnya kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat kurang berani dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun model pembelajaran yang peneliti gunakan bersama guru kolaborator adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka di peroleh rekapitulasi persentase kenaikan/peningkatan kemampuan berbicara siswa yang dapat dilihat sebagai berikut:

Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

No	Indikator Kinerja	Baseline	Siklus 1	Capaian di Siklus 2	Siklus 3	Ket.
A. Aspek Kebahasaan						
1.	Pelafalan siswa dalam berbicara	26,67 % = 8 siswa	53,33 % = 16 siswa	70 % = 21 siswa	73,33 % = 22 siswa	
2.	Intonasi siswa dalam berbicara	13,33 % = 4 siswa	26,67 % = 8 siswa	53,33 % = 16 siswa	66,67 % = 20 siswa	
Rata-rata		20 %	40 %	61,67 %	70 %	
B. Aspek Nonkebahasaan						
1.	Kelancaran siswa dalam berbicara	16,67 % = 5 siswa	36,67 % = 11 siswa	66,67 % = 20 siswa	76,67 % = 23 siswa	

2.	Gestur siswa dalam berbicara	10 % = 3 siswa	23,33 % = 7 siswa	33,33 % = 10 siswa	36,67 % = 11 siswa
3.	Mimik siswa dalam berbicara	13,33 % = 4 siswa	43,33 % = 13 siswa	53,33 % = 16 siswa	56,67 % = 17 siswa
4.	Penguasaan topik	16,67 % = 5 siswa	53,33 % = 16 siswa	70 % = 21 siswa	76,67 % = 23 siswa
	Rata-rata	4,16 %	39,16 %	55,83 %	61,67 %
	Rata-rata kemampuan berbicara siswa	12,08 %	39,58 %	58,75 %	65,84 %
					= 53,76 % (Sedang)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama pembelajaran bahasa Indonesia baik dari observasi awal/baseline sebelum diberi tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) hingga setelah diberi tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun peningkatannya dapat dilihat dari rata-rata pada baseline yaitu 12,08 % meningkat menjadi 39,58 % pada siklus 1 dengan selisih peningkatan sebesar 27,50 %. Kemudian dari siklus 1 yaitu 39,58 % meningkat menjadi 58,75 % pada siklus 2 dengan selisih peningkatan sebesar 19,17 %. Selanjutnya dari siklus 2 yaitu 58,75 % meningkat menjadi 65,84 % pada siklus 3 dengan selisih peningkatan sebesar 7,09 %. Jadi selisih keseluruhan peningkatan kemampuan berbicara siswa adalah sebesar 53,76 % dengan kategori peningkatan “sedang”.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan hasil pengamatan perindikator kinerja kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: 1) Aspek Kebahasaan (kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan dibagi menjadi 2 indikator kinerja yaitu pelafalan siswa dalam berbicara dan intonasi siswa dalam berbicara. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, maka terdapat peningkatan dengan persentase peningkatan dari observasi awal/baseline terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 20 % pada observasi awal/baseline meningkat menjadi 40 % pada siklus 1 dengan selisih sebesar 20 %. Kemudian dari siklus 1 yaitu 40 % meningkat menjadi 61,67 % pada siklus 2 dengan selisih sebesar 21,67 %. Selanjutnya dari siklus 2 yaitu 61,67 % meningkat menjadi 70 % pada siklus 3 dengan selisih sebesar 8,33 %. Jadi, jumlah selisih keseluruhan peningkatan kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan sebesar 50 % dengan kategori kenaikan/peningkatan “sedang”). 2) Aspek Nonkebahasaan (kemampuan berbicara siswa pada aspek nonkebahasaan dibagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu kelancaran siswa dalam berbicara, gestur siswa dalam berbicara, mimik siswa dalam berbicara, dan penguasaan topik. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, maka terdapat peningkatan dengan persentase peningkatan dari observasi awal/baseline terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 14,16 % pada observasi awal/baseline meningkat menjadi 39,16 % pada siklus 1 dengan selisih sebesar 25 %. Kemudian

dari siklus 1 yaitu 39,16 % meningkat menjadi 55,83 % pada siklus 2 dengan selisih sebesar 16,67 %. Selanjutnya dari siklus 2 yaitu 55,83 % meningkat menjadi 61,67 % pada siklus 3 dengan selisih sebesar 5,84 %. Jadi, jumlah selisih keseluruhan peningkatan kemampuan berbicara siswa pada aspek nonkebahasaan sebesar 47,51 % dengan kategori kenaikan/peningkatan “sedang”).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara yang dapat dilihat dari baseline hingga siklus 3 yaitu sebesar 53,76 % dengan kategori “sedang”. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat meningkat dengan rata-rata persentase kenaikan/peningkatan keseluruhan sebesar 50 % dengan kategori “sedang”. (2) Kemampuan berbicara siswa pada aspek nonkebahasaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Pontianak Tenggara dapat meningkat dengan rata-rata persentase kenaikan/peningkatan keseluruhan sebesar 47,51 % dengan kategori “sedang”.

Saran yang ingin peneliti kemukakan dalam penulisan ini adalah: 1) Kepada guru bahasa Indonesia maupun guru bidang studi lain, diharapkan mampu menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan indikator yang ingin ditingkatkan. 2) Saat pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menumbuhkan keaktifan siswa dengan menerapkan berbagai metode atau pendekatan yang bervariasi dalam mengajar, sehingga suasana pembelajaran menjadi tampak hidup. 3) Diharapkan kepada guru dan siswa untuk saling bekerja sama dalam proses pembelajaran, sehingga penggunaan suatu metode atau model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono. (2008). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta Persada.
- Anita Lie. (2011). **Cooperative Learning**. Jakarta: Gramedia.
- BNSP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Ghyt. **Beberapa Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif.** (Online). (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2254465-beberapa-manfaat-model-pembelajarankooperatif/> diakses tanggal 9 September 2012).
- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial.** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hill. (2010). **Model Pembelajaran Kepala Bernomor.** (Online). (http://www.papantulisku.com/2010/01/model-pembelajaran-kepala-bernomor_15.html diakses tanggal 9 September 2012).
- IGAK Wardhani dan Kuswaya Wihardit. (2011). **Penelitian Tindakan Kelas.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lundgren. (2009). **Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together).** (Online). (<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/> diakses tanggal 9 September 2012).
- Nurbian Dhieni, dkk. (2008). **Metode Pengembangan Bahasa.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Puji Santoso, dkk. (2003). **Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. (2011). **Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.** Jakarta: Rajawali Pers.
- Solchan T.W, dkk. (2008). **Pendidikan Bahasa Indonesia di SD.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sri Anitah, dkk. (2008). **Strategi Pembelajaran di SD.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.** Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan AnA Retnoningsih. (2005). **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Semarang: CV. Widya Karya.
- Sulistiyawati. (2005). **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Jakarta: CV Buana Raya.
- Tukiran Taniredja, dkk. (2010). **Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah.** Bandung: Alfabeta.